

SIARAN PERS

ILO Terapkan Strategi Ketenagakerjaan Padat Karya untuk Rekonstruksi Tsunami

Diperkirakan Satu Juta Orang Kehilangan Mata Pencaharian

JENEWA (Berita ILO): Kantor Perburuhan Internasional (ILO) hari ini menegaskan bahwa strategi penciptaan lapangan kerja “padat karya” akan diintegrasikan ke dalam upaya bantuan kemanusiaan dan rekonstruksi menyikapi bencana gempa bumi dan Tsunami di Asia yang meluluh-lantakkan mata pencaharian sekitar 1 juta jiwa di Indonesia dan Srilangka.

Dalam makalah strategi yang dikeluarkan Kantor Regional ILO di Bangkok dan akan dipaparkan dihadapan donor selama Konferensi PBB lima hari mengenai penanggulangan bencana yang dibuka di Kobe, Jepang, Selasa (18/1), ILO menyatakan bahwa respon terhadap tragedi Tsunami memerlukan “pemulihan padat karya, dengan memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan kelompok terentan dan pembangunan kembali mekanisme perlindungan sosial”.

ILO pun mengatakan akan mengkoordinasikan upaya-upayanya ini dengan “upaya pemerintah dan multilateral yang lebih luas lagi”.

Bencana ini, yang menghancurkan rumah, bangunan, jalan, jembatan, persediaan air, listrik, panen, irigasi, dan tambak, aset produktif serta usaha kecil, berdampak buruk pada mata pencaharian orang-orang di wilayah bencana, demikian ILO. Lebih parah lagi, bencana ini menimpa kaum miskin yang umumnya tinggal di pinggiran pantai atau daerah marjinal, serta mengakibatkan mereka kehilangan mata pencaharian dan harta kekayaan yang tidak seberapa.

Kajian Awal: Satu Juta Kehilangan Pekerjaan

Sebagai perkiraan awal mengingat cepat berubahnya situasi, strategi ILO memperkirakan dampak dari bencana ini terhadap ketenagakerjaan dan mata pencaharian sebagai berikut ^{2/}:

Indonesia:

- Sekitar 600.000 orang di wilayah-wilayah yang terkena bencana di Indonesia (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias) kehilangan sumber penghidupan. Mayoritas pekerjaan yang hilang di bidang perikanan, bisnis skala kecil, pertanian dan usaha kecil yang tidak terdaftar.
- Tingkat pengangguran di provinsi-provinsi yang terkena dampak diperkirakan 30

persen atau lebih, meningkat secara drastis dari tingkat 6,8 persen di provinsi-provinsi tersebut sebelum tertimpa bencana.

- Sebelum Tsunami, sekitar 9,7 juta orang menganggur di Indonesia, yang artinya jumlah keseluruhan pengangguran meningkat sebanyak 6 persen akibat krisis.

Srilangka:

- Lebih dari 400.000 pekerja di bagian timur, selatan, dan barat wilayah pantai yang terkena bencana kehilangan pekerjaan dan sumber penghidupan. Mayoritas pekerjaan yang hilang di Srilangka di bidang industri perikanan, hotel dan pariwisata (termasuk eko-pariwisata, yang baru saja mulai berkembang) dan ekonomi informal.
- Tingkat pengangguran di provinsi-provinsi terkena bencana diperkirakan meningkat dari 9,2 persen sebelum bencana ke lebih dari 20 persen.
- Sebelum Tsunami, sekitar 725.000 orang menganggur di Srilangka, yang artinya jumlah keseluruhan penganggur meningkat 55 persen atau lebih sebagai dampak krisis.

Kendati demikian, dokumen strategi ILO pun menyatakan bahwa bantuan dan dukungan memadai dalam bentuk pembangunan kembali, perbaikan dan penempatan kembali infrastruktur fisik, termasuk tempat serta peralatan untuk memulihkan mata pencaharian dan kerja serta pembangunan kembali sistem perlindungan sosial, dapat memberdayakan kembali antara 50 persen dan 60 persen korban untuk menghidupi diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada akhir 2005, serta dapat mengembalikan sekitar 85 persen pekerjaan dalam 24 bulan.

Strategi Respon ILO^{3/}

Respon ILO disusun berdasarkan kebutuhan yang diperlukan untuk rencana dan aksi yang ditujukan untuk memulihkan kembali pekerjaan dan bentuk-bentuk baru pencarian nafkah. Dokumen strategi ILO menambahkan, "Ketenagakerjaan merupakan inti dari kesemua tahap manajemen dan respon bencana. Ini merupakan kebutuhan segera yang mengharuskan penciptaan lapangan kerja sebagai bagian terpadu dari respon kemanusiaan dan rekonstruksi".

Elemen-elemen utama di dalam strategi respon ILO yang terintegrasi adalah:

- Rekonstruksi infrastruktur padat karya guna menciptakan lapangan kerja dan pemulihan pendapatan secara cepat, seraya membangun kembali infrastruktur dasar, mengembangkan keterampilan teknis dan lainnya serta mempromosikan perdamaian sosial;
- Program mata pencaharian melalui pengembangan ekonomi lokal (*local economic development/LED*) untuk mempromosikan rehabilitasi dan pemulihan serta mendorong kesempatan kerja melalui pengembangan dan pembangunan usaha dan kerja, skema anggaran sosial serta investasi yang ramah ketenagakerjaan;

- Pemulihan pasar kerja serta layanan ketenagakerjaan publik darurat untuk menggantikan atau memperkuat institusi pasar kerja, pendidikan umum dan swasta, institusi pelatihan serta kantor ketenagakerjaan;
- Proyek-proyek yang ditujukan untuk melindungi kelompok rentan, termasuk anak-anak yang kehilangan orangtua mereka dan berisiko tinggi untuk diperdagangkan serta tereksplotasi, orang muda yang kehilangan pekerjaan atau setengah menganggur akibat bencana, perempuan terutama para janda dan kepala keluarga yang rentan terhadap bias jender, diskriminasi, penganiayaan dan pekerja migran, yang tidak terjangkau program dukungan sosial dan bantuan; serta,
- Jaringan keselamatan sosial dan perlindungan sosial yang menjangkau keseluruhan masyarakat baik di ekonomi formal maupun informal sebagai upaya memastikan kestabilan sosial dan peningkatan prospek untuk pemulihan.

“Dalam kesemua bidang ini, ILO memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan teknis untuk menjalankan program-program aksi serta saran kebijakan, memiliki pengalaman praktis yang luas serta program-program terbaik berdasarkan program sebelumnya,” demikian strategi tersebut.

Di saat yang sama, ILO menyatakan bahwa Organisasi ini pun telah mengarahkan kembali fokus dari proyek-proyek bantuan teknis yang ada kepada wilayah dan kelompok yang terkena bencana (sebagai contoh: Departemen Perburuhan AS telah menyetujui dana USD 1,5 juta untuk Indonesia dan USD 500.000 untuk Srilangka di bawah program-program penanggulangan untuk anak-anak yang rawan diperdagangkan dan tereksplotasi). ILO menegaskan bahwa Organisasi ini pun akan mengalokasikan kembali anggaran rutinnya sendiri untuk mendukung aksi segera.

* * *

^{1/} Lihat “Earthquake-Tsunami Response: ILO Proposals for Reconstruction, Rehabilitation and Recovery”, di www.ilo.org.

^{2/} Di India dan Thailand, ILO menjalin kerjasama erat dengan *United Nations Country Teams* (UNCTs), pemerintah, organisasi pekerja dan pengusaha untuk melihat bagaimana ILO dapat mendukung inisiatif-inisiatif mereka, termasuk membantu mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan pasar kerja, ketenagakerjaan dan perlindungan sosial. Sehubungan dengan hilangnya pekerjaan, Indonesia dan Srilangka merupakan negara-negara yang mengalami kehilangan terbesar akibat bencana ini.

^{3/} ILO telah bekerjasama dengan *UN Country Teams* (UNCTs) di Indonesia, Srilangka, Thailand dan India, khususnya dalam melakukan kajian cepat tentang kerusakan dan kebutuhan. Kemitraan diperkokoh dengan badan-badan kunci lainnya seperti UNDP, UNHCR, UNICEF, WFP, FAO untuk mengkoordinasikan respon serta aksi bersama. ILO telah mendirikan gugus tugas di Kantor Regional Bangkok dan kantor pusat di Jenewa, serta menempatkan staf teknis dan fasilitas dukungan di kantor-kantornya di Jakarta dan Kolombo, Srilangka, untuk melakukan kajian segera, menyiapkan proposal proyek, mengkoordinasikan dialog di antara mitra-mitra tripartit-nya serta memprakarsai program aksi cepat yang ditujukan pada penciptaan lapangan kerja serta perlindungan terhadap kelompok rentan.